

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan perekonomian di Indonesia tidak lepas dari peran perbankan, baik perbankan konvensional maupun syariah. Sebagai lembaga intermediasi, bank berperan dalam melayani lalu lintas transaksi keuangan yang dilakukan oleh masyarakat. Perkembangan perbankan di Indonesia kini semakin pesat, khususnya perbankan syariah.

Bank Muamalat Indonesia merupakan bank syariah yang pertama kali berdiri di Indonesia pada tahun 1992. Dari tahun 1992 hingga 1999, perkembangan Bank Muamalat Indonesia, masih tergolong stagnan. Namun sejak adanya krisis moneter yang melanda Indonesia pada 1997 dan 1998, para bankir melihat bahwa Bank Muamalat Indonesia (BMI) tidak terlalu terkena dampak krisis moneter. Pada 1999, berdirilah Bank Syariah Mandiri yang merupakan konversi dari Bank Susila Bakti dan merupakan bank syariah kedua di Indonesia. Bank Syariah Mandiri dengan cepat mengalami perkembangan. Pendirian Bank Syariah Mandiri diikuti oleh pendirian beberapa bank syariah atau unit usaha syariah lainnya.¹ Berdasarkan data statistik perbankan syariah, hingga saat ini jumlah bank yang melaksanakan

¹ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), hal. 24-25

usaha berdasarkan prinsip syariah mencapai 201 bank yang terdiri dari 13 bank umum syariah dan 21 unit usaha syariah serta 167 BPR syariah.²

Berdasarkan UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, bank sebagai lembaga intermediasi berfungsi untuk menghimpun dana, dan menyalurkan dana masyarakat.³ Bank dapat menjalankan operasional dengan lancar apabila mampu memiliki asset yang memadai, yaitu dari menghimpun dana dari nasabah. Dana yang dihimpun kemudian akan disalurkan dalam bentuk pembiayaan kepada nasabah yang membutuhkan dana. Pembiayaan merupakan aktiva produktif yang sangat berpengaruh dalam profitabilitas bank akan tetapi memiliki risiko tinggi. Semakin banyak pembiayaan yang diberikan, bank berpeluang akan mendapatkan bagi hasil yang tinggi pula, namun disamping itu bank juga rentan terhadap risiko pembiayaan bermasalah. Sehingga kemampuan bank dalam mengelola asset dan likuiditas sangat berpengaruh dalam memaksimalkan laba.

Fungsi intermediasi bank memiliki peran strategis terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Perekonomian nasional yang berkembang secara berkelanjutan membutuhkan dukungan pembiayaan, khususnya dari sektor perbankan. Seiring dengan pertumbuhan PDB Indonesia sebesar 5,07% pada tahun 2017, pinjaman dari sektor perbankan syariah juga tumbuh sebesar 15,2% menjadi Rp 286 triliun. Kenaikan pembiayaan turut menopang pertumbuhan asset sebesar Rp 424 triliun,

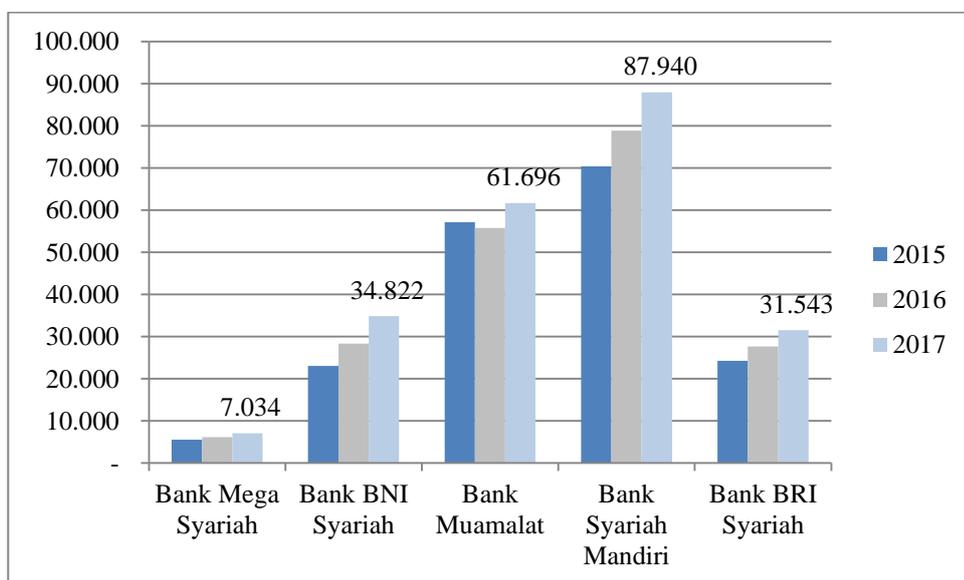
² <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah-Desember-2017.aspx>

³ UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah Pasal 2 ayat (1)

tumbuh 18,98% dari yang sebelumnya sebesar Rp 357 triliun di akhir tahun 2016. Dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh perbankan syariah sampai dengan akhir tahun 2017 sebesar Rp 335 triliun, tumbuh 19,83 dari posisi sebesar Rp 279 triliun di tahun 2016.

Terdapat 5 Bank Syariah yang akan penulis gunakan sebagai bahan perbandingan dalam analisis yaitu Bank Mega Syariah, Bank BNI Syariah, Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri, dan Bank BRI Syariah. Pangsa industri perbankan digambarkan dalam tiga aspek, yaitu penguasaan asset, penerimaan dana pihak ketiga (DPK) dan besarnya pembiayaan yang diberikan. Berikut adalah grafik perbandingan asset bank umum syariah.

Gambar 1.1
Perbandingan Aset Bank Umum Syariah
Periode 2015 - 2017

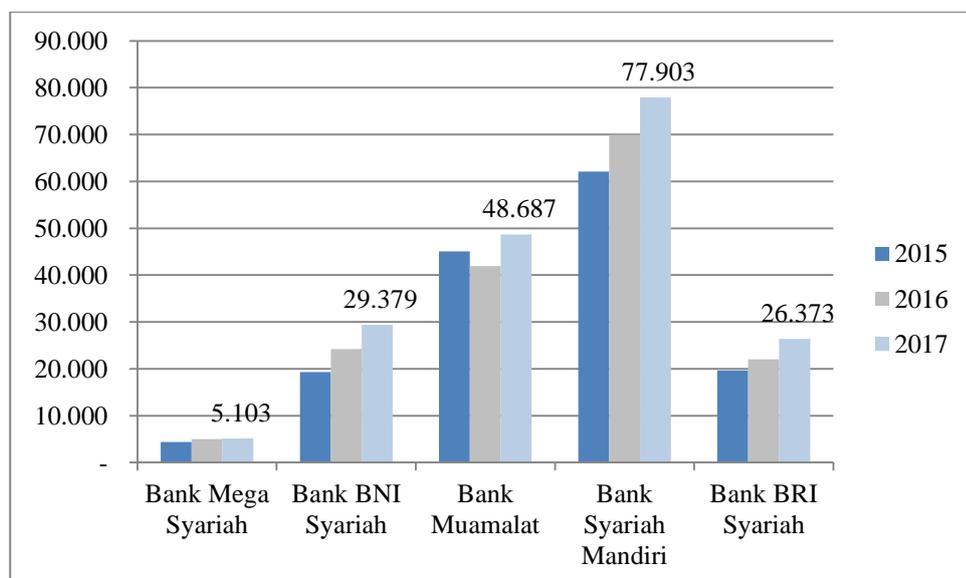


Sumber : Data Sekunder BI Diolah

Bank Syariah Mandiri masih terus menunjukkan posisi sebagai bank syariah dengan pangsa pasar dan asset terbesar dalam industri perbankan

syariah di Indonesia. Tahun 2017 asset BSM mencapai Rp 87,94 triliun atau 20,73% dari total asset bank syariah sebesar Rp 356,50 triliun. Dari segi asset pangsa pasar BSM mengalami penurunan, dari 22,11% di tahun 2016 menjadi 20,73%. Bank muamalat berada pada posisi kedua dengan pertumbuhan asset sebesar 10,6% atau Rp 61,7 triliun pada tahun 2017. Selanjutnya, Bank BNI Syariah mencatat pertumbuhan assetnya sebesar 23,0% atau Rp 34,82 triliun dibanding tahun sebelumnya sebesar Rp28,31. Posisi asset Bank BRI Syariah mencapai Rp 31,54 triliun meningkat sebesar Rp 3,86 triliun atau sebesar 13,93% dari posisi Rp 27,69 di tahun 2016. Asset Bank Mega Syariah tumbuh sebesar 14,65% menjadi Rp 7,03 triliun dari tahun sebelumnya Rp6,14 triliun.

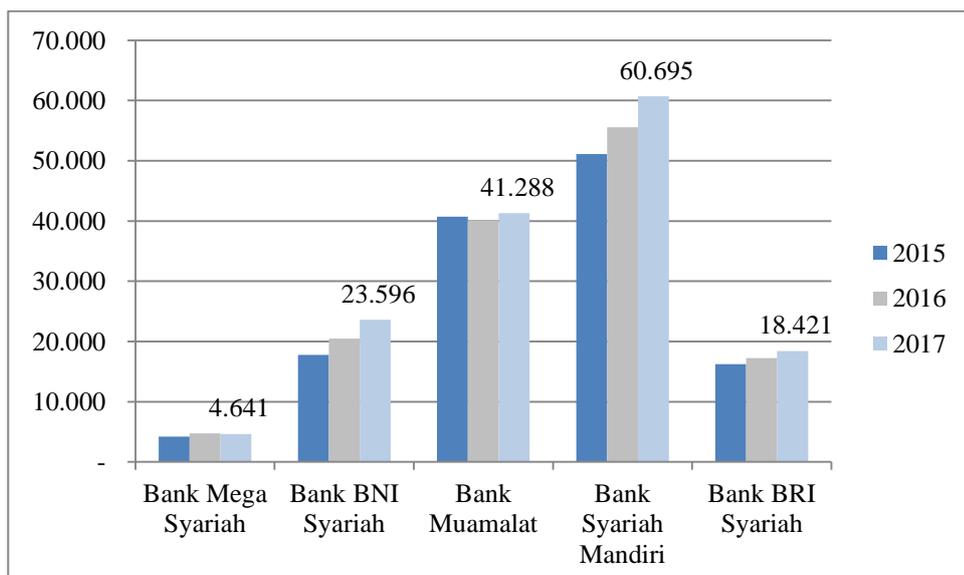
Gambar 1.2
Perbandingan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah
Periode 2015 - 2017



Sumber : Data Sekunder BI Diolah

DPK perbankan syariah sampai akhir tahun 2017 sebesar Rp335 triliun, tumbuh sebesar 19,83% dari posisi akhir tahun 2016 sebesar Rp279 triliun. Pangsa pasar DPK Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan pada 2017 menjadi 23,27% dari 25,04%. Posisi dana pihak ketiga BSM di tahun 2017 telah mencapai Rp 77,90 triliun. Bank Muamalat mencatat total DPK sebesar Rp48,7 triliun atau meningkat sebesar 16,1% dari tahun 2016 tercatat sebesar Rp41,9 triliun. Bank BNI Syariah mencatat pertumbuhan DPK 2017 sebesar 21,24% menjadi Rp29,38 triliun. Sementara itu Bank BRI Syariah berhasil menghimpun dana mencapai Rp26,31 triliun, jumlah tersebut mengalami peningkatan sebesar 19,63% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar Rp22,04 triliun. Selanjutnya, Bank Mega Syariah berhasil menghimpun dana dari masyarakat sebesar Rp5,10 triliun.

Gambar 1.3
Perbandingan Pembiayaan Bank Umum Syariah
Periode 2015 - 2017



Sumber : Data Sekunder BI Diolah

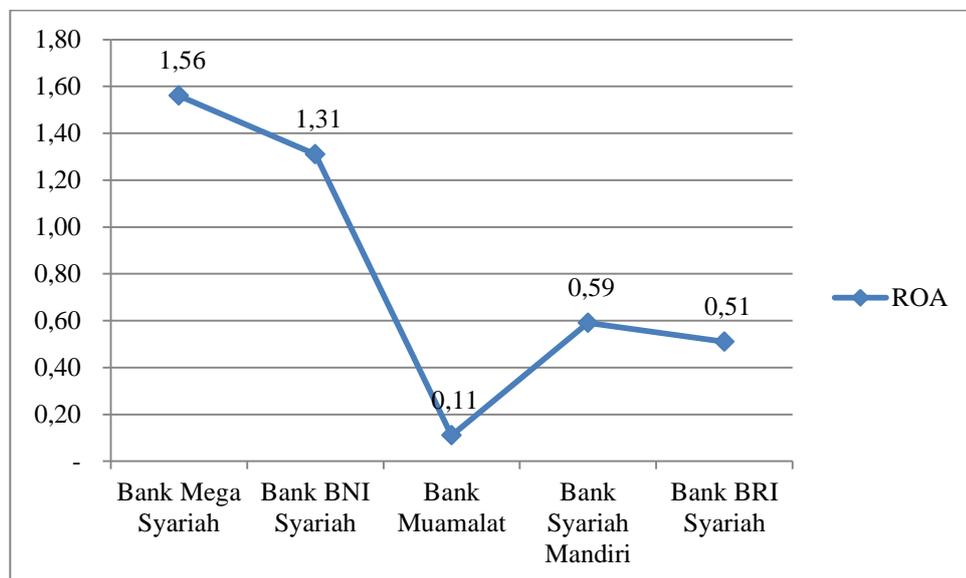
Di tahun 2017, pembiayaan BSM mengalami kenaikan mencapai Rp60,70 triliun dari yang sebelumnya Rp55,58 triliun. Akan tetapi pangsa pasar pembiayaan BSM terhadap perbankan syariah turun dari 22,41% di tahun 2016 menjadi 21,24% tahun 2017. Bank Muamalat mampu menyalurkan pembiayaan sebesar Rp41,3 triliun meningkat sebesar 3,2% dari sebelumnya sebesar Rp40,0 triliun. Bank BNI Syariah membukukan pembiayaan sebesar Rp23,60 triliun atau tumbuh sebesar 15,1% pada tahun 2017. Jumlah dana yang berhasil disalurkan Bank BRI Syariah mencapai Rp18,42 triliun mengalami peningkatan sebesar Rp878 miliar, dimana pada tahun 2016 jumlah dana yang berhasil disalurkan mencapai Rp17,53 triliun. Sedangkan Bank Mega Syariah mencatat pembiayaan yang disalurkan sebesar Rp4,6 triliun.

Dari ulasan diatas dapat diambil kesimpulan mulai dari pangsa pasar asset dan pangsa pasar pembiayaan Bank Syariah Mandiri terus menerus mengalami penurunan meskipun BSM selalu memperoleh nilai paling tinggi dibandingkan bank umum syariah lainnya. Akan tetapi untuk pangsa pasar dana pihak ketiga Bank Syariah Mandiri mengalami kenaikan. Di sisi lain berlawanan dengan Bank BNI Syariah yang berada pada posisi ketiga dalam perbankan syariah, dimana selalu mengalami peningkatan mulai dari pangsa pasar asset sampai dengan pangsa pasar pembiayaan.

Pengelolaan asset dan likuiditas sangat berpengaruh dalam perolehan laba bank. Kemampuan bank dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolok

ukur kinerja perbankan tersebut, dapat dilihat dari tingkat rasio profitabilitas.⁴ Semakin tinggi profitabilitas bank, maka semakin baik pula kinerja keuangan bank tersebut. Rasio profitabilitas bank dapat diukur dengan indikator *Return On Asset* (ROA). Berikut merupakan perbandingan kondisi ROA Bank Syariah Mandiri apabila dibandingkan dengan Bank Umum syariah lainnya.

Gambar 1.4
Perbandingan ROA Bank Umum Syariah
Tahun 2017



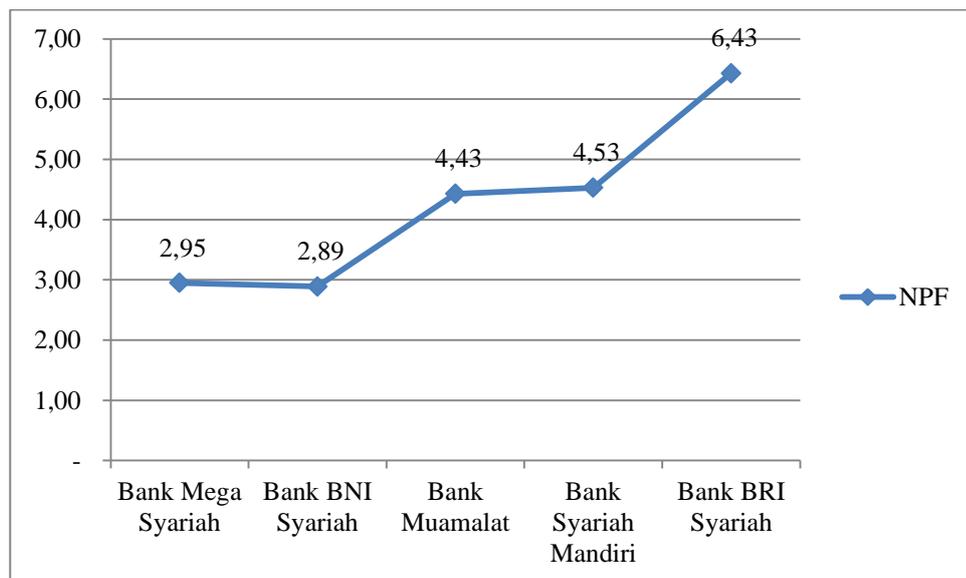
Sumber : Data Sekunder BI Diolah

Pada gambar 1.3 dapat dilihat bahwa ROA pada Bank Syariah Mandiri lebih kecil dibandingkan dengan Bank Mega Syariah dan Bank BNI Syariah, dimana pada tahun 2017 ROA sebesar 0,59%. Sedangkan Bank Mega Syariah yang berada pada posisi paling rendah dibandingkan bank umum lainnya, menunjukkan tingkat ROA paling tinggi yaitu sebesar 1,56%. Posisi kedua yaitu Bank BNI Syariah sebesar 1,31%. Selanjutnya Bank BRI

⁴ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), hal. 196

Syariah tercatat ROA menunjukkan posisi 0,51%. Dan Bank Muamalat yang merupakan bank syariah dengan penguasaan asset terbesar kedua, hanya menunjukkan tingkat ROA sebesar 0,11%.

Gambar 1.5
Perbandingan *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah Tahun 2017



Sumber : Data Sekunder BI Diolah

Data diatas merupakan rasio NPF (*Non Performing Financing*), dimana rasio tersebut menunjukkan tingkat pembiayaan bermasalah pada bank syariah. Bank Mandiri Syariah berada pada posisi kedua dengan tingkat NPF sebesar 4,53%, jika dibandingkan dengan bank umum syariah lainnya tergolong tinggi, dimana tingkat NPF paling rendah yaitu Bank BNI Syariah sebesar 2,89%, diikuti dengan Bank Mega Syariah pada tingkat 2,95%. Selanjutnya Bank Muamalat menunjukkan tingkat rasio NPF sebesar 4,43%. Posisi pertama dengan tingkat pembiayaan bermasalah yang tinggi yaitu Bank BRI Syariah sebesar 6,43%.

Tingkat profitabilitas bank dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya dapat dilihat dari asset, dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun, pembiayaan yang diberikan, pembiayaan bermasalah, serta efisiensi operasional usaha. Selain itu dapat juga dipengaruhi oleh faktor eksternal misalnya kondisi perekonomian, kondisi perkembangan pasar uang dan pasar modal, kebijakan pemerintah, dan peraturan Bank Indonesia.⁵ Dari data ROA dan NPF dapat dilihat bahwa meskipun bank dengan penguasaan asset terbesar bukan berarti pula menunjukkan tingkat ROA yang tinggi. Selain itu, rasio NPF pada Bank Syariah Mandiri juga tergolong tinggi. Hal ini sebanding dengan besarnya pembiayaan, semakin tinggi pembiayaan yang diberikan, maka tingkat risiko pembiayaan bermasalah juga tinggi. Hal yang berbeda justru ditunjukkan pada Bank BNI Syariah, dimana bank mampu menjaga rasio NPF berada pada tingkat yang paling rendah dibandingkan dengan bank syariah lainnya. Selain itu, rasio ROA juga menunjukkan posisi yang cukup tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ma'isyah⁶ menunjukkan bahwa variabel kecukupan modal (CAR), fungsi intermediasi, efisiensi operasional (BOPO), dan pembiayaan bermasalah (NPF) secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas di bank syariah. Sedangkan untuk fungsi intermediasi (FDR) tidak berpengaruh signifikan, dan variabel yang paling dominan

⁵ Rivai dan Andria, *Bank and Financial Intitution Management*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.408

⁶ Rifqul Ma'isyah, *Pengaruh Kecukupan Modal, Fungsi Intermediasi, Efisiensi Operasional, dan Pembiayaan Bermasalah Terhadap Profitabilitas*, dalam JESTT Vol.2 No.3 Maret 2015 Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, hal.263

berpengaruh terhadap profitabilitas adalah pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF). Sedangkan hasil penelitian Wibowo dan Syaichu⁷ menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA sedangkan variabel CAR, NPF, Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap ROA bank syariah.

Berdasarkan penjelasan data-data diatas dan juga terbatasnya penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan yang diukur dengan rasio profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA) pada bank syariah. Serta beberapa hasil penelitian terdahulu banyak yang menunjukkan ketidak konsistenan hasil. Faktor kuantitatif yang berpengaruh terhadap profitabilitas harus diperhitungkan dengan matang agar mendapatkan laba yang maksimal. Bertitik tolak dari permasalahan di atas mulai dari pengelolaan asset, penghimpunan dana pinak ketiga, pembiayaan bermasalah, dan efisiensi operasional bank serta profitabilitas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Fungsi Intermediasi, Efisiensi Operasional, Pembiayaan Bermasalah, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang penelitian diatas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa masalah yang bisa diidentifikasi dari variabel-

⁷ Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu, *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah*, dalam Diponegoro Journal of Management, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro, hal.9

variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu fungsi intermediasi, efisiensi operasional, pembiayaan bermasalah, dan pertumbuhan ekonomi:

1. Sebagai fungsi intermediasi kemampuan bank dalam menghimpun dana pihak ketiga dan menyalurkan dana dalam bentuk pembiayaan harus menunjukkan keseimbangan. Karena apabila pembiayaan yang diberikan melebihi dana pihak ketiga akan berpengaruh pada laba bank yang rendah.
2. Dalam menjalankan kegiatan operasional, pengelolaan pendapatan harus dilakukan secara efisien, dimana beban yang dikeluarkan bank tidak dibenarkan jika melebihi pendapatan yang diperoleh. Hal ini akan berpengaruh pada laporan keuangan yang akan menunjukkan posisi minus.
3. Setiap pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabah berisiko gagal bayar. Pada Bank Syariah Mandiri menunjukkan posisi tingkat pembiayaan bermasalah yang tinggi, meskipun penguasaan asset bank berada pada posisi tertinggi
4. Fungsi intermediasi bank memiliki peran strategis terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Perekonomian nasional yang berkembang membutuhkan dukungan pembiayaan dari sektor perbankan. sehingga pertumbuhan perekonomian nasional juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah fungsi intermediasi berpengaruh terhadap profitabilitas di Bank Syariah Mandiri ?
2. Apakah efisiensi operasional berpengaruh terhadap profitabilitas di Bank Syariah Mandiri ?
3. Apakah pembiayaan bermasalah berpengaruh terhadap profitabilitas di Bank Syariah Mandiri ?
4. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap profitabilitas di Bank Syariah Mandiri ?
5. Apakah fungsi intermediasi, efisiensi operasional, pembiayaan bermasalah dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh simultan terhadap profitabilitas di Bank Syariah Mandiri ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh fungsi intermediasi terhadap profitabilitas di Bank Syariah Mandiri.
2. Untuk menguji pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas di Bank Syariah Mandiri.
3. Untuk menguji pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas di Bank Syariah Mandiri.
4. Untuk menguji pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap profitabilitas di Bank Syariah Mandiri.

5. Untuk menguji pengaruh simultan fungsi intermediasi, efisiensi operasional, pembiayaan bermasalah dan pertumbuhan ekonomi terhadap profitabilitas di Bank Syariah Mandiri.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan referensi serta bacaan tentang perbankan syariah tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas di bank syariah, diantaranya kecukupan modal, fungsi intermediasi, efisiensi operasional, pembiayaan bermasalah, dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, berguna juga bagi peneliti lain yang akan mengkaji lebih dalam mengenai profitabilitas bank.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dengan terjun langsung ke lapangan yang membutuhkan kemampuan serta keterampilan meneliti dan ilmu pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada bidang yang di kaji, yaitu dalam sistem perbankan.

b. Bagi Bank Syariah Mandiri

Dengan mengetahui pengaruh fungsi intermediasi, efisiensi operasional, pembiayaan bermasalah, inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap profitabilitas, maka diharapkan hasil penelitian ini mampu menjadi pertimbangan Bank Syariah Mandiri kedepannya untuk meningkatkan manajemen asset liability dalam mengelola operasional dan kinerja bank sehingga memperoleh laba yang optimal.

c. Bagi Peneliti yang akan datang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan tambahan pengetahuan untuk peneliti yang akan datang. Dan juga dapat memperbaiki kesalahan yang kemungkinan terjadi dalam penelitian, sehingga penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti yang akan datang.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup untuk penelitian ini meliputi fungsi intermediasi, efisiensi operasional, pembiayaan bermasalah, dan pertumbuhan ekonomi yang berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri di Indonesia. Untuk populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan triwulanan Bank Syariah Mandiri dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2017.

2. Keterbatasan Penelitian

Untuk memperjelas penelitian yang dilakukan serta menghindari pembahasan yang sekiranya tidak termasuk dalam pembahasan penelitian ini, maka dalam penulisan penelitian ini perlu adanya keterbatasan masalah yang diteliti agar penelitian ini menghasilkan pembahasan yang terarah. Keterbatasan penelitian dalam penelitian ini yaitu:

- a. Penelitian ini hanya meneliti tentang fungsi intermediasi yaitu dari data asset, dana pihak ketiga, pembiayaan yang disalurkan, laba bank, beban operasional, dan pembiayaan bermasalah pada laporan keuangan konsolidasi Bank Syariah Mandiri yang telah di publikasi. Serta pertumbuhan ekonomi nasional dari laporan badan pusat statistik. Data-data tersebut akan diolah dalam bentuk rasio yang dinyatakan dalam persentase.
- b. Pembahasan mengenai pengaruh fungsi intermediasi, efisiensi operasional, pembiayaan bermasalah, dan pertumbuhan ekonomi terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri berupa laporan keuangan triwulanan dari tahun 2010 hingga tahun 2017.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap istilah-istilah pada penelitian ini, maka penulis perlu menegaskan dan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

a) Profitabilitas

Profitabilitas atau kemampuan menghasilkan laba merupakan ukuran seberapa baik suatu sistem, berfungsi menurut besarnya laba yang berhasil dicetaknya.⁸ Selain itu, profitabilitas juga dapat diartikan sebagai suatu ukuran dalam presentase, yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima.⁹

Profitabilitas dapat dihitung dengan menggunakan rasio ROA. Data ROA bersumber dari laporan keuangan konsolidasi pada Bank Syariah Mandiri dari tahun 2010 sampai dengan 2017.

b) Fungsi intermediasi

Fungsi Intermediasi adalah kemampuan bank menjalankan semua fungsi-fungsinya dengan baik untuk mengoptimalkan laba. Fungsi Intermediasi dapat dihitung dengan menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yaitu memperhitungkan antara DPK (Dana Pihak Ketiga) dengan kredit atau pembiayaan.¹⁰

⁸ Benyamin Molan, *Glosarium Pretice hall untuk Manajemen dan Pemasaran*, (Jakarta : Prenhalindo.2002), hal.123

⁹ O.P Simorangkir, *Analisis Kinerja Keuangan dan Kinerja Keuangan Perusahaan*, (Bogor : Ghalia Indonesia.2003), hal.151

¹⁰ Suhirman, *Kajian tentang Perkembangan LDR dan Dampaknya bagi Rentabilitas Bank*, (Jakarta : Institut Bankir Indonesia,2001), hal.22

FDR adalah rasio yang memperhitungkan antara total pembiayaan yang diberikandengan DPK (Dana Pihak Ketiga) dan ekuitas. Variabel FDR merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Data FDR bersumber dari laporan keuangan konsolidasi pada Bank Syariah Mandiri dari tahun 2010 sampai dengan 2017.

c) Efisiensi operasional

Efisiensi operasional adalah kemampuan bank menekan beban yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan laba yang optimal. Dapat dihitung dengan menggunakan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu perbandingan antara biaya operasioanal dengan pendapatan operasional. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.¹¹

Variabel BOPO merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Data BOPO bersumber dari laporan keuangan konsolidasi pada Bank Syariah Mandiri dari tahun 2010 sampai dengan 2017. BOPO diperoleh dengan cara membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional.

d) Pembiayaan bermasalah

Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Pembiayaan bermasalah dapat dihitung dengan menggunakan rasio *Non Performing Financing*

¹¹ Jack Guinan, *Investopedia : Cara Mudah Memahami Istilah Investasi*, (Jakarta : Hikmah, 2009), hal.110

(NPF) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan bank. *Non Performing Loan* (NPL) pada bank konvensional dan *Non Performing Financing* (NPF) pada bank syariah, merupakan risiko yang terkandung dalam setiap pemberian pembiayaan atau kredit oleh bank.¹²

NPF menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan bank. Variabel NPF merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Data NPF bersumber dari laporan keuangan konsolidasi pada Bank Syariah Mandiri dari tahun 2010 sampai dengan 2017. NPF diperoleh dengan cara membandingkan antara pembiayaan non lancar (KL, D, M) dengan total pembiayaan.

e) Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi umumnya di definisikan sebagai kenaikan GDP riil per kapita. Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*, GDP) adalah nilai pasar keluar total sebuah negara, yang merupakan nilai pasar semua barang jadi dan jasa akhir yang diproduksi selama periode waktu tertentu oleh faktor-faktor produksi yang berlokasi didalam suatu negara.¹³ Data GDP bersumber dari

¹² Iur Adnan Buyung Nasution, *Panduan Bantuan Hukum di Indonesia*, (Jakarta : YLBHI dan PSHK Indeks, 2006), hal. 154

¹³ Gregory Mankiw, *Teori Makro Ekonomi, ed.4*, (Jakarta : Erlangga, 2001), hal. 57

Badan Pusat Statistik Indonesia yaitu tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia mulai tahun 2010 hingga tahun 2017.

a. Definisi Operasional

Penelitian ini akan meneliti pengaruh fungsi intermediasi (FDR), efisiensi operasional (BOPO), pembiayaan bermasalah (NPF) dan pertumbuhan ekonomi terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Syariah Mandiri di Indonesia. Dimana fungsi intermediasi yang dimaksudkan adalah kegiatan bank sebagai lembaga intermedisa yang berfungsi menghimpun dana dari masyarakat. Fungsi intermediasi dihitung dengan menggunakan rasio FDR. Efisiensi operasional dapat dilihat dari perbandingan antara beban yang dikeluarkan untuk operasional bank dengan pendapatan yang diperoleh atas biaya yang telah dikeluarkan. Fungsi bank juga sebagai penyalur dana kepada masyarakat yaitu melalui pembiayaan. Namun besarnya pembiayaan yang dikeluarkan juga terikat dengan risiko gagal bayar atau dapat dikatakan sebagai pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah dapat dihitung dengan rasio NPF. Selanjutnya pertumbuhan ekonomi yang diproyeksikan dalam *Gross Domestic Product (GDP)* yang merupakan proyeksi dari pertumbuhan perekonomian pada suatu negara yang dapat dikategorikan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan (profitabilitas) pada suatu bank.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan garis besar penyusunan laporan yang bertujuan memudahkan jalan pemikiran dalam memahami keseluruhan laporan. Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika penulisan laporan dan pembahasannya sebagai berikut:

1. Bagian awal, terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, surat pernyataan keaslian skripsi, halaman motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.
2. Bagian utama (inti), terdiri dari:

Bab I adalah pendahuluan, yang berisi: (a) latar belakang penelitian, (b) identifikasi masalah, (c) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, (d) rumusan masalah, (e) tujuan penelitian, (f) kegunaan penelitian, dan (g) penegasan istilah, (h) sistematika pembahasan.

Bab II Landasan teori yang berisi dengan pokok permasalahan yang berisi teori-teori atau konsep-konsep dari pakar atau ahli yang relevan dengan rumusan masalah dan variabel penelitian, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis.

Bab III: Metode penelitian, terdiri dari (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) populasi dan sampel, (c) sumber data, (d) teknik pengumpulan data, (e) teknik analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang berisi tentang deskripsi karakteristik data pada masing-masing variabel dan uraian tentang hasil pengujian hipotesis.

Bab V merupakan pembahasan dari setiap hipotesis dan juga jawaban dari rumusan masalah, di bab lima ini dijawab secara detail rumusan yang terdapat dalam penelitian

Bab VI merupakan bab penutup yang berisi dari kesimpulan, implikasi penelitian dan saran, yang berisikan hasil akhir penelitian yang dituangkan dalam kesimpulan, implikasi dan dilanjutkan dengan saran-saran penulis kepada pihak-pihak yang bersangkutan.

Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari: daftar rujukan dan lampiran-lampiran